

# Model Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid

M. Firlianda Rafky Fahri Syahroni <sup>1</sup>, Wahyu Eko Pujiyanto <sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

<sup>1</sup> raffmr31@gmail.com, <sup>2</sup> wahyueko.mnj@unusida.ac.id  
(\*Corresponding Author)

## Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model wisata yang mengintegrasikan aspek religi dan ekonomi kreatif berbasis masjid. Masjid, sebagai pusat spiritual dan kegiatan keagamaan, dianggap sebagai kata lisator potensial untuk pengembangan pariwisata lokal dan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan melibatkan survei partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis data kuantitatif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang preferensi dan persepsi masyarakat terhadap model wisata ini. Hasil ini menunjukkan adanya potensi besar untuk menggabungkan aspek keagamaan dengan peluang ekonomi kreatif, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, pengelola masjid, dan pelaku usaha. Adopsi model wisata ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisata ke masjid-masjid tertentu, memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, dan memperkuat ikatan komunitas melalui partisipasi aktif masyarakat.

**Kata Kunci:** *Wisata Religi, Ekonomi Kreatif, Masjid, Pariwisata Lokal, Partisipatif*

**Sitasi:** Syahroni, M. F. R. F., & Pujiyanto, W. E. (2023). Model Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 61-65.

## Artikel Info

Received: 14 Januari 2024

Accepted: 23 Januari 2024

## Pendahuluan

Pengembangan model wisata yang mengintegrasikan dimensi religi dan ekonomi kreatif berbasis masjid memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pembangunan berkelanjutan di era globalisasi ini. Analisis situasi menunjukkan bahwa komunitas dampingan, terutama yang terkait dengan masjid-masjid tertentu, menghadapi berbagai perubahan sosial dan ekonomi. Masjid, sebagai pusat spiritual dan kegiatan keagamaan, memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memberikan kontribusi nyata pada perkembangan pariwisata lokal dan ekonomi kreatif menurut (Dina Uswatun Hasanah & Ahmad Ma'ruf, 2022). Isu utama yang muncul adalah bagaimana mengoptimalkan peran masjid sebagai magnet wisata religi dan pusat ekonomi kreatif yang mampu merangsang pertumbuhan ekonomi local menurut (Badruzzaman, 2015). Fokus pengabdian ini adalah menggali potensi tersebut melalui pengembangan model wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pihak terkait lainnya. Pemilihan komunitas dampingan ini dilandaskan pada kebutuhan mendalam untuk memahami aspirasi dan kebutuhan lokal, sambil menjembatani pergeseran sosial dan ekonomi yang dapat diperoleh dari model wisata yang terencana dengan baik.

Alasan memilih subyek pengabdian ini dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa masjid, selain sebagai tempat ibadah, juga memiliki potensi sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan kekuatan spiritual dan kultural masjid, kita dapat menciptakan model pariwisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan melalui survei partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis statistik menjadi landasan kuat untuk mendukung pengembangan model ini. Perubahan sosial yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini melibatkan peningkatan kunjungan wisata ke masjid-masjid terpilih, pertumbuhan ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi kreatif oleh (Wahyuni, 2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas dampingan serta mendorong perubahan sosial yang lebih luas di tingkat lokal.

## Metode

Proses perencanaan aksi bersama komunitas atau pengorganisasian komunitas dalam pengabdian ini dimulai dengan identifikasi subyek pengabdian, yaitu masjid-masjid tertentu dan masyarakat sekitarnya. Subyek pengabdian dipilih melalui pertimbangan partisipatif, melibatkan pemangku kepentingan utama seperti tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan wakil dari komunitas setempat. Lokasi pengabdian terfokus pada daerah sekitar masjid yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi dan pusat ekonomi kreatif. Dalam proses perencanaan, subyek dampingan secara aktif terlibat melalui forum diskusi terbuka dan rapat partisipatif untuk mengeksplorasi ide-ide, aspirasi, dan kebutuhan lokal.

Dalam rangka mencapai tujuan pengabdian, digunakan metode riset partisipatif yang melibatkan kolaborasi antara peneliti, masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya. Strategi riset melibatkan survei partisipatif untuk mendapatkan masukan masyarakat tentang preferensi dan ekspektasi terhadap model wisata yang diusulkan. Wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengurus masjid digunakan untuk memahami lebih dalam konteks lokal dan mengidentifikasi potensi serta tantangan yang mungkin dihadapi. Selain itu, analisis statistik digunakan untuk

mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari survei, memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pola perilaku dan harapan masyarakat terhadap pengembangan model wisata berbasis masjid.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pembentukan tim pengabdian yang terdiri dari peneliti, perwakilan masyarakat, dan ahli terkait. Langkah selanjutnya mencakup penyelenggaraan workshop, serta pelaksanaan survei untuk mengumpulkan data yang relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dan penyusunan model wisata religi dan ekonomi kreatif yang mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Proses ini bersifat literatif dan melibatkan umpan balik terus-menerus dari masyarakat setempat untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan model yang diusulkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Dinamika Proses Pendampingan Masyarakat

Dinamika Proses Pendampingan Masyarakat merupakan konsep yang mencakup serangkaian kegiatan dan interaksi antara para pendamping atau fasilitator dengan masyarakat yang menjadi subjek pengabdian. Proses ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan kolaborasi aktif antara para pelaku pengabdian dan masyarakat setempat menurut (Nur & Azisi, 2023). Dalam konteks pengembangan model wisata religi dan ekonomi kreatif berbasis masjid, dinamika ini melibatkan beragam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan memberikan bimbingan untuk memajukan potensi lokal. Proses pendampingan dimulai dengan identifikasi subyek pengabdian, yaitu masjid-masjid dan komunitas sekitarnya, melalui partisipasi aktif dari masyarakat. Tahap awal ini membangun landasan partisipatif yang kuat, memastikan bahwa program pengabdian diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi yang dirasakan oleh masyarakat. Selanjutnya, berbagai kegiatan seperti workshop partisipatif, *Focus Group Discussions* (FGD), dan pelatihan keterampilan diimplementasikan dengan melibatkan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan menurut (Bahtera & Herizal, 2022). Pendampingan juga mencakup aspek pembinaan hubungan sosial, memberdayakan komunitas untuk berkolaborasi, dan membangun kapasitas lokal agar masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola potensi wisata dan ekonomi kreatif yang dimiliki.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

Dinamika proses ini bukanlah sekadar penyampaian informasi atau implementasi program secara *top-down*, melainkan merupakan dialog terus-menerus yang memperhitungkan konteks lokal, budaya, dan dinamika sosial. Pendampingan masyarakat menciptakan iklim yang mendukung pertukaran pengetahuan dua arah, di mana pengalaman lokal dan kearifan tradisional dihargai sejajar dengan kontribusi pengetahuan ilmiah dan teknologi menurut (Bahtera & Herizal, 2022). Dengan cara ini, dinamika proses pendampingan masyarakat dapat memunculkan perubahan positif, membangun kepercayaan, dan merangsang kolaborasi antar *stakeholder* yang esensial bagi keberhasilan pengembangan model wisata dan ekonomi kreatif berbasis masjid.

### Ragam Kegiatan Teknis dalam Pengembangan Model Wisata Religi

Pengembangan model wisata religi melibatkan berbagai ragam kegiatan teknis yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang berarti dan memuaskan bagi para wisatawan religi. Salah satu kegiatan teknis yang penting dalam pengembangan model ini adalah dokumentasi. Tim pengembang perlu melakukan studi mendalam terkait tempat-tempat bersejarah atau suci, serta mengumpulkan informasi sejarah, budaya, dan spiritualitas yang terkait pendapat dari (Auliyaur Rohman, 2016). Proses ini membantu memahami nilai-nilai religi yang ingin disampaikan melalui destinasi wisata religi dan memberikan dasar untuk merancang pengalaman yang autentik dan bermakna. Selain itu, pengembangan teknologi juga menjadi aspek penting dalam model wisata religi. Pemanfaatan teknologi seperti *Augmented Reality* (AR) atau *Virtual Reality* (VR) dapat meningkatkan interaksi wisatawan dengan lingkungan sekitar, memberikan informasi tambahan, dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam oleh (Sulistyan & Ariyono, 2018). Pembuatan aplikasi mobile atau platform daring khusus untuk wisata religi juga dapat membantu memudahkan para wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka, mendapatkan informasi terkini, dan berinteraksi dengan komunitas wisata religi.



Gambar 2. Lokasi Pengabdian

Pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur adalah bagian lain dari kegiatan teknis dalam pengembangan model wisata religi. Memastikan keberlanjutan dan keamanan tempat-tempat suci atau bersejarah, serta menyediakan fasilitas yang nyaman bagi para pengunjung, termasuk pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih, aman, dan mendukung pengalaman spiritual yang positif menurut (Hasanah & Ma'rif, 2022). Melalui kegiatan teknis ini, model wisata religi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

### **Bentuk Aksi Program dalam Pemecahan Masalah Komunitas**

Aksi program dalam pemecahan masalah komunitas melibatkan berbagai inisiatif konkret yang dirancang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Salah satu bentuk aksi program yang umum adalah program pemberdayaan ekonomi kreatif menurut (Kusnendar, 2019). Melalui program ini, masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Contoh kegiatan termasuk pelatihan keterampilan untuk produksi barang atau jasa kreatif, pemasaran produk lokal, dan pengembangan usaha kecil menengah yang berbasis lokal. Pendekatan lain dalam aksi program adalah pengembangan infrastruktur pendukung. Hal ini dapat mencakup perbaikan atau pembangunan sarana fisik seperti jalan, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya yang dapat meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas bagi pengunjung. Infrastruktur yang baik dapat membuka peluang baru bagi pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif, sekaligus mengatasi beberapa permasalahan mendasar yang dihadapi oleh komunitas setempat. Bentuk aksi program yang dapat diambil adalah program pendidikan dan pelatihan.



Gambar 3. Gambar Kegiatan Pendampingan

Masyarakat setempat dapat diberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang relevan dengan pengembangan model wisata religi dan ekonomi kreatif. Ini dapat mencakup pelatihan dalam manajemen destinasi wisata, pemasaran digital, atau keterampilan lain yang mendukung perkembangan model tersebut menurut (Azizah, 2017). Pendidikan dan pelatihan ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata mereka sendiri. Aksi program juga dapat berfokus pada upaya pelestarian dan revitalisasi warisan budaya lokal. Ini bisa termasuk program restorasi untuk melestarikan arsitektur dan seni tradisional yang menjadi bagian integral dari destinasi wisata religi. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sendiri. Melalui bentuk aksi program yang terintegrasi dan holistik, pengembangan model wisata religi dan ekonomi kreatif dapat mencapai dampak yang berkelanjutan bagi komunitas setempat.

### **Munculnya Pranata Baru dalam Konteks Wisata Religi**

Salah satu pranata baru yang dapat muncul adalah regulasi dan kebijakan lokal yang mendukung pengembangan destinasi wisata religi. Hal ini dapat melibatkan pembentukan peraturan yang mengakomodasi kebutuhan pengunjung, melindungi warisan budaya, dan merumuskan insentif ekonomi bagi masyarakat setempat. Pranata baru ini menciptakan landasan hukum yang jelas dan mendukung untuk pengembangan model wisata, memberikan arah yang lebih jelas dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata religi menurut (Zamzami,

2016). Dalam spektrum sosial, munculnya pranata baru juga dapat berarti perkembangan kelembagaan baru yang mendukung keberlanjutan model wisata religi. Kelembagaan ini dapat berupa organisasi nirlaba, forum partisipatif, atau asosiasi masyarakat setempat yang memiliki peran dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Munculnya pranata ini menciptakan wadah untuk kolaborasi aktif antara *stakeholder* berbagai tingkatan, yang dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan keberlanjutan pembangunan pariwisata religi menurut (Pujiyanto & Evendi, 2021). Pranata baru juga dapat muncul dalam bentuk perubahan norma dan nilai masyarakat terkait pariwisata religi. Perubahan perilaku dan pandangan terhadap keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap warisan budaya dapat menjadi pranata baru yang muncul seiring dengan perkembangan destinasi wisata. Masyarakat dapat mengembangkan norma-norma baru yang mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata dan pelestarian warisan budaya lokal. Selain itu, pranata baru dapat mencakup inovasi dalam teknologi dan pemasaran. Penggunaan platform digital dan media sosial untuk mempromosikan destinasi wisata religi, pemesanan tiket, dan interaksi dengan pengunjung dapat menjadi pranata baru yang mendukung perkembangan pariwisata. Inovasi dalam teknologi ini dapat membuka peluang baru dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi para wisatawan oleh (Wardhani & Purnomo, 2021). Secara keseluruhan, munculnya pranata baru dalam konteks wisata religi mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan dan peluang yang timbul dari pengembangan model wisata baru oleh (Imandiantar & Idajati, 2019). Pranata ini dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan yang berkelanjutan, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

### **Perubahan Perilaku dan Dampak Sosial Masyarakat**

Perubahan perilaku masyarakat merupakan aspek penting dari pengembangan model wisata religi dan ekonomi kreatif berbasis masjid. Salah satu perubahan perilaku yang dapat muncul adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif. Dengan adanya model wisata baru, masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam produksi dan pemasaran produk lokal yang mencerminkan warisan budaya mereka oleh (Aman et al., 2019). Hal ini dapat merangsang pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, mengubah perilaku konsumsi lokal, dan membuka peluang baru bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Contohnya sebagai berikut

#### **Partisipasi Aktif Masyarakat Dalam Produksi Kerajinan Lokal**

Masyarakat yang sebelumnya mungkin hanya sebagai penikmat hasil kerajinan, berubah menjadi produsen aktif dengan adanya program pelatihan keterampilan. Contohnya, mereka dapat terlibat dalam pembuatan *souvenir* religi, tekstil tradisional, atau produk seni kreatif lainnya. Perubahan ini tidak hanya membentuk perilaku ekonomi baru tetapi juga meningkatkan kebanggaan dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya.

#### **Peningkatan Kerja Sama Antar Warga Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata**

Dengan adanya model wisata religi, masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan dan promosi destinasi mereka. Terbentuknya komite lokal atau kelompok kerja bersama mendorong kerjasama dan koordinasi yang lebih baik antara warga. Masyarakat dapat bersama-sama mengatasi masalah dan mengoptimalkan potensi wisata, menciptakan perubahan positif dalam dinamika sosial lokal.

#### **Interaksi Positif Antara Masyarakat Lokal Dan Pengunjung**

Adanya wisatawan dapat memengaruhi perilaku masyarakat lokal terhadap tamu mereka. Masyarakat mungkin lebih terbuka dan ramah terhadap wisatawan, memberikan pengalaman yang lebih autentik dan hangat bagi pengunjung. Sebaliknya, wisatawan dapat menghargai budaya lokal dengan lebih mendalam, menciptakan saling pengertian dan mengurangi stereotip negatif. Hal ini menciptakan hubungan saling menguntungkan antara kedua kelompok.

Dampak sosial yang mungkin muncul mencakup penguatan ikatan komunitas oleh (Rahman et al., 2021). Melalui partisipasi dalam pengembangan model wisata, masyarakat dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap destinasi wisata mereka sendiri. Kolaborasi antara anggota komunitas dapat meningkatkan rasa solidaritas dan membentuk kebersamaan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul menurut (Pazhouhan & Fallahi, 2023). Dengan begitu, model wisata dapat menjadi katalisator untuk perubahan sosial yang lebih positif di tingkat lokal. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat juga dapat terlihat dalam hubungan antara masyarakat lokal dan pengunjung. Adanya wisatawan dapat mengubah pola interaksi sosial di masyarakat setempat. Masyarakat dapat mengalami perubahan dalam sikap terhadap keberagaman budaya dan menjadi lebih terbuka terhadap interaksi dengan wisatawan. Sebaliknya, pengunjung dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal melalui interaksi mereka dengan masyarakat setempat, menciptakan pengalaman saling menguntungkan oleh (Pujiyanto, 2022). Selain dampak positif, perubahan perilaku juga dapat membawa tantangan. Peningkatan aktivitas pariwisata dapat memicu perubahan dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat, seperti mobilitas, pola konsumsi, dan pola tidur. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola dampak sosial dari perubahan perilaku ini dengan mempertahankan keseimbangan yang positif bagi komunitas setempat oleh (Pujiyanto & Evendi, 2021). Dengan demikian, melalui pemahaman mendalam tentang perubahan perilaku dan dampak sosial masyarakat, pengembangan model wisata religi dan ekonomi kreatif dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan sosial dan ekonomi lokal.

## **Kesimpulan**

Melalui proses pengabdian masyarakat dalam pengembangan model wisata religi dan ekonomi kreatif berbasis masjid, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan masyarakat setempat memiliki peran sentral dalam kesuksesan inisiatif ini. Refleksi teoritis menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan model yang lebih berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan pembangunan. Kolaborasi antara peneliti, pemerintah lokal, pengelola masjid, dan masyarakat telah menciptakan dinamika yang kaya dan mendalam dalam pengembangan destinasi wisata. Kesimpulan ini juga mencerminkan perubahan sosial yang diharapkan dalam masyarakat. Partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif dan pengelolaan destinasi wisata telah membawa dampak positif pada identitas

lokal, memperkuat ikatan komunitas, dan merangsang pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Ini tidak hanya menciptakan pranata baru dalam tatanan sosial, tetapi juga memunculkan kesadaran baru tentang potensi wisata religi sebagai sumber keberlanjutan ekonomi dan pelestarian warisan budaya. Rekomendasi untuk keberlanjutan model wisata ini mencakup perluasan program pelatihan keterampilan, peningkatan infrastruktur pendukung, dan penguatan peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata. Diperlukan pula strategi pemasaran yang lebih luas untuk meningkatkan visibilitas destinasi dan menarik lebih banyak pengunjung. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pengembangan model wisata religi dan ekonomi kreatif harus terus menerapkan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang berlangsung lama dan positif bagi masyarakat setempat.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo dan khususnya kepada Bapak Wahyu Eko Pujiyanto, yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam pembuatan jurnal ini. Bapak Wahyu Eko Pujiyanto telah memberikan arahan, dukungan, dan panduan yang luar biasa selama proses pembuatan jurnal ini. Berkat bimbingan Bapak, Saya menjadi lebih fokus dan memahami bidang ini dan memiliki kedalaman yang membantu pengembangan pemahaman saya dalam bidang ini. Terimakasih atas dedikasi, kesabaran, dan wawasan ilmiah yang telah Bapak berikan, semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut untuk menciptakan karya-karya ilmiah yang bermanfaat.

## Referensi

- Aman, J., Abbas, J., Mahmood, S., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The Influence of Islamic Religiosity on the Perceived Socio-Cultural Impact of Sustainable Tourism Development In Pakistan: A Structural Equation Modeling Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113039>
- Azizah, S. N. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah ( Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta ). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78. [ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia%0APengembangan](http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia%0APengembangan)
- Badruzzaman, M. F. (2015). Peranan Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif. In *Jurnal M.Fadlol Badruzzaman*.
- Bahtera, M., & Herizal, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan. *Jurnal Sains Riset*, 12(3), 627–631. <https://doi.org/10.47647/jsr.v12i3.846>
- Hasanah, D. U., & Ma'ruf, A. (2022). Model Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Pandaan Sebagai Katalisator Eskplanasi Nilai-Nilai Kebudayaan Islam di Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2959>
- Imandintar, D. D., & Idajati, H. (2019). Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48404>
- Kusnsendar, S. A. (2019). *Pengaruh Pendampingan Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia Terhadap Resiliensi Komunitas Transgender HIV/AIDS di Depok*.
- Nur, A., & Azisi. (2023). Pendampingan Masyarakat Situbondo melalui Sosialisasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Acara Maulid Nabi Muhammad: Kolaborasi Bersama LDNU Situbondo. *Al Busyro: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02), 72–88.
- Pazhouhan, A., & Fallahi, M. (2023). *Conceptualization of a Religious Tourism Development Model with an Emphasis on the Holy Places of Kermanshah Province*. 18(63), 149–192. <https://doi.org/10.22054/tms.2023.75127.2863>
- Pujiyanto, W. E. (2022). Transformasional Leaderships Sebagai Gaya Kepemimpinan Strategis Masa Depan pada Satuan Polisi Sektor. *Public Sphere Review*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.30649/psr.v1i1.29>
- Pujiyanto, W. E., & Evendi. (2021). Pengaruh Budaya Mutu, Tingkat Quality of Work Life (Qwl) Dan Knowledge Management Terhadap Organization Citizenship Behavior (Ocb). *Greenomika*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2021.03.1.1>
- Purnami, A. A. (2016). No itle. *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*, 2016.
- Rahman, A., Pujiyanto, W. E., & Salmon, I. P. (2021). Pandemi Covid-19 Indonesia: Kajian Pemikiran, Kebijakan Ritual Ibadah, Dan Ekonomi Islam (Maqasid Asy-Syariah). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 121–134. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.2983>
- Sulistyan, R. B., & Ariyono, K. Y. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Kritis Dalam Minat Berkunjung Kembali Ke Wisata Religi. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 9(1), 207–216.
- Wahyuni, T. (2021). Wisata Syariah Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal (Studi Kasus di Daerah Istimawa Yogyakarta dan Jawa Tengah). *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 157(2), 2776–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>
- Wardhani, W. N., & Purnomo, M. (2021). Religious Reputation Culture: a Community Based Tourism Development Approach. *International Journal Management, Business and Social Sciences*, 1(2), 40–50.
- Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Budaya Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 57. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.53>